

Pengaruh Media *Flashcard Bilingual* dalam Pengembangan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia Anak Kelompok Upper K2 (5-6 Tahun) di KB Apple Tree Kupang

**Maria Ines Teresia Purap¹, Karolus Budiman Jama², Kristin Margiani³,
Yohana Yuniati⁴**

^{1,2,3,4} PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media flashcard bilingual terhadap pengembangan kosakata dasar Bahasa Indonesia anak kelompok Upper K2 (5-6 tahun) di KB Apple Tree Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 10 anak yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria usia 5-6 tahun, mengikuti pembelajaran pada kelompok K2 Upper Level, dan memiliki karakteristik dominasi penggunaan Bahasa Inggris dibandingkan Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui tes lisan yang mengukur kemampuan memahami, menirukan dan menyebutkan kosakata, serta menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Treatment menggunakan media flashcard bilingual diberikan sebanyak 10 kali pertemuan dengan kosakata bertema hewan air. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji hipotesis Wilcoxon Signed-Rank Test karena data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan kosakata dasar Bahasa Indonesia meningkat dari 10.90 pada pretest menjadi 15.80 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 4.90 poin. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -2.388 dan nilai signifikansi $0.017 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media flashcard bilingual terhadap pengembangan kosakata dasar Bahasa Indonesia anak kelompok Upper K2 (5-6 tahun) di KB Apple Tree Kupang.

Kata Kunci: *flashcard bilingual*; kosakata dasar; Bahasa Indonesia; anak usia dini; pembelajaran bilingual

Abstract

This study aimed to determine the effect of bilingual flashcards on the development of basic Indonesian vocabulary among children in the Upper K2 group (5-6 years old) at KB Apple Tree Kupang. The study employed a quantitative approach using a One Group Pretest-Posttest Design. The sample consisted of 10 children selected through purposive sampling based on the criteria of being 5-6 years old, participating in the K2 Upper Level learning group, and experiencing a greater dominance of English use than Indonesian. Data were collected through an oral test measuring children's ability to understand, imitate and name vocabulary, and use vocabulary in simple sentences. The bilingual flashcard treatment was conducted in 10 sessions using water-animal vocabulary. The data were analyzed using the Shapiro-Wilk normality test and the Wilcoxon Signed-Rank Test because the pretest and posttest data were not normally distributed. The results showed that the mean score of basic Indonesian vocabulary increased from 10.90 in the pretest to 15.80 in the posttest, representing an increase of 4.90 points. The Wilcoxon test yielded a Z value of -2.388 with a significance value of $0.017 < 0.05$, indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted. Therefore, the use of bilingual flashcards had a significant effect on the development of basic Indonesian vocabulary among children in the Upper K2 group (5-6 years old) at KB Apple Tree Kupang.

Keywords: bilingual flashcards; basic vocabulary; Indonesian language; early childhood; bilingual learning

Corresponding Author
Maria Ines Teresia Purap,
Universitas Nusa Cendana,
Indonesia. Email:
ristanichol@gmail.com

Article Information
Received : 1 March 2026
Accepted : 17 April 2026
Published : 28 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam meletakkan dasar kemampuan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional anak. Dalam kerangka pendidikan nasional, pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Republik Indonesia, 2003). Pada tahap usia dini, pengalaman belajar perlu disusun sesuai karakteristik perkembangan anak dan diberikan melalui stimulasi yang terarah serta berkelanjutan (Etivali & Kurnia, 2019; Maghfiroh & Suryana, 2021; Ningsih & Novitasari, 2021; Nurhayati, 2025; Sangaa & Wangdra, 2023; Susanto,

2017). Stimulasi tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan anak menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang memiliki kedudukan penting dalam perkembangan anak karena digunakan untuk memahami informasi, berinteraksi, menyampaikan gagasan, serta mengekspresikan kebutuhan dan perasaan. Perkembangan bahasa pada usia 5-6 tahun mencakup kemampuan reseptif dan ekspresif, termasuk perkembangan kosakata sebagai bagian penting dari kemampuan berbahasa (Heryani, 2020). Penguasaan kosakata yang memadai membantu anak memahami instruksi, mengikuti cerita, mengungkapkan gagasan, dan berkomunikasi secara lebih efektif. Bahasa juga memiliki fungsi yang berkaitan dengan ekspresi, komunikasi, dan hubungan sosial, sehingga penguasaan kosakata menjadi bagian penting dari kemahiran berbahasa (Agustin, 2020; Suminar, 2016; Sutrismi, 2020). Hubungan antara penguasaan kosakata dan perkembangan kognitif menunjukkan bahwa kosakata bukan sekadar kumpulan kata yang dihafal, melainkan bagian dari kemampuan anak dalam memahami dan mengolah informasi (Djuanda & Prasetya, 2023; Munar, 2020).

Dalam konteks pembelajaran bilingual, pengembangan bahasa perlu memperhatikan keberadaan lebih dari satu bahasa yang digunakan anak. Bahasa Indonesia dalam penelitian ini diposisikan sebagai bahasa yang perlu diperkuat karena lingkungan sekolah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama. Bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, serta integrasi dan adaptasi sosial (Keraf, 1994; Mailani et al., 2022). Penguasaan bahasa yang baik membantu anak menyampaikan maksud secara tepat sekaligus berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, keterampilan Bahasa Indonesia tetap perlu dikembangkan meskipun anak memperoleh paparan Bahasa Inggris secara intensif di sekolah.

KB Apple Tree Kupang merupakan lembaga PAUD yang menerapkan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal yang menjadi dasar penelitian, sebagian anak kelompok Upper K2 usia 5-6 tahun tampak lebih aktif dan percaya diri ketika menggunakan Bahasa Inggris. Ketika diminta merespons menggunakan Bahasa Indonesia, beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama. Anak pada kondisi tertentu juga lebih spontan menyebutkan kosakata dalam Bahasa Inggris ketika diperlihatkan gambar, meskipun kosakata Bahasa Indonesia untuk objek yang sama sebenarnya dikenal. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memberikan stimulus yang secara khusus membantu anak menghubungkan kosakata dalam dua bahasa.

Temuan awal tersebut dapat dipahami dari pola penggunaan bahasa di lingkungan belajar. Bahasa yang lebih sering digunakan dalam interaksi pembelajaran cenderung lebih mudah diakses anak ketika merespons stimulus, sedangkan bahasa yang penggunaannya lebih terbatas memerlukan kesempatan latihan yang lebih terarah. Meka (2018) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pengantar berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dalam perspektif interdependensi bahasa, Cummins (1981) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa memiliki landasan yang saling berhubungan, sehingga penguatan Bahasa Indonesia tidak harus dipandang sebagai penghambat perkembangan Bahasa Inggris.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan stimulus tersebut adalah flashcard. Media ini memadukan gambar dan kata sehingga anak memperoleh bantuan visual ketika mengenali kosakata. Pradana dan Gerhani (2019) menunjukkan bahwa penggunaan flashcard dapat meningkatkan aktivitas dan respons anak dalam pembelajaran. Alam dan Lestari (2020) juga menemukan bahwa flashcard dapat dimanfaatkan untuk mendukung kemampuan bahasa reseptif anak usia dini.

Flashcard juga dapat dipadukan dengan pendekatan bilingual ketika tujuan pembelajaran melibatkan dua bahasa. Erniwati et al. (2021) menunjukkan bahwa flashcard dapat digunakan dalam pendekatan bilingual untuk membantu pembelajaran kosakata. Darsana (2025) juga melaporkan bahwa bilingual flashcards yang memadukan gambar, kata, dan terjemahan dapat digunakan melalui kegiatan

yang interaktif. Temuan tersebut memberikan dasar bagi penggunaan flashcard bilingual dalam penelitian ini.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai flashcard, penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini lebih sering membahas penggunaan flashcard dalam satu bahasa atau perkembangan bahasa secara umum. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh flashcard bilingual terhadap kosakata dasar Bahasa Indonesia pada anak usia 5-6 tahun dalam lingkungan pembelajaran yang didominasi Bahasa Inggris masih terbatas. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menggunakan flashcard yang menyajikan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara berdampingan serta menggunakan gambar hewan air sebagai konteks pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media flashcard bilingual terhadap pengembangan kosakata dasar Bahasa Indonesia anak kelompok Upper K2 usia 5-6 tahun di KB Apple Tree Kupang. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: apakah penggunaan media flashcard bilingual berpengaruh terhadap pengembangan kosakata dasar Bahasa Indonesia anak kelompok Upper K2 usia 5-6 tahun di KB Apple Tree Kupang? Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa di PAUD bilingual, khususnya dalam memilih media yang dapat mempertemukan pengalaman belajar Bahasa Inggris dengan penguatan Bahasa Indonesia.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental dan desain One Group Pretest-Posttest yaitu penelitian yang melibatkan satu kelompok dengan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2022). Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada perubahan kemampuan kosakata anak dalam satu kelompok yang diukur sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Pada desain ini tidak terdapat kelompok kontrol; pengukuran dilakukan pada kondisi awal, dilanjutkan treatment, kemudian dilakukan pengukuran kembali setelah treatment (Creswell & Creswell, 2023). Data kemampuan anak dinyatakan dalam skor dan dianalisis secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di KB Apple Tree Kupang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada konteks pembelajaran kelompok Upper K2. Populasi penelitian adalah 20 anak kelompok Upper K2 usia 5-6 tahun pada tahun ajaran 2025/2026. Sampel berjumlah 10 anak dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan meliputi usia 5-6 tahun, mengikuti pembelajaran pada kelompok K2 Upper Level, serta memiliki karakteristik dominasi penggunaan Bahasa Inggris dibandingkan Bahasa Indonesia. Pemilihan tersebut dilakukan agar subjek penelitian sesuai dengan masalah yang hendak dikaji.

Pelaksanaan penelitian terdiri atas 12 kali pertemuan, yaitu satu kali pretest, sepuluh kali treatment, dan satu kali posttest. Setiap kegiatan berlangsung selama 30 menit. Treatment diberikan lima kali dalam satu minggu dan dilaksanakan selama dua minggu lebih dua hari efektif pembelajaran. Materi flashcard berfokus pada kosakata hewan air, yaitu cumi-cumi, ikan lele, ikan cupang, ikan mas, belut, bintang laut, ikan teri, kerang, siput, penyu, landak laut, ikan pari, dan kepiting. Pada akhir setiap minggu dilakukan review untuk memperkuat kosakata yang telah diperkenalkan.

Media yang digunakan berupa flashcard bilingual yang dibuat oleh peneliti. Kartu memuat kosakata Bahasa Indonesia (B1) dan Bahasa Inggris (B2) dengan stimulus gambar. Dalam pelaksanaan treatment, peneliti memperkenalkan gambar, menyebutkan kosakata dalam dua bahasa, meminta anak menirukan kosakata, melakukan permainan dengan flashcard, serta mengajak anak menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Bentuk kegiatan tersebut dipilih karena pembelajaran anak usia dini membutuhkan pengalaman yang konkret, visual, berulang, dan melibatkan aktivitas anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes lisan atau unjuk kerja yang diberikan secara individual pada saat pretest dan posttest. Instrumen terdiri atas empat butir tugas dengan skor 1-4 pada setiap butir sehingga skor total berkisar 4-16. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan reseptif, ekspresif melalui peniruan, ekspresif melalui penyebutan, dan sintaksis melalui penggunaan kosakata dalam kalimat sederhana. Penyusunan instrumen mempertimbangkan fungsi bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi (Keraf, 1994) serta kerangka Common Underlying Proficiency dalam perkembangan dua bahasa (Cummins, 1981).

Validitas instrumen dilakukan melalui expert judgment oleh ahli Bahasa Indonesia, ahli Bahasa Inggris, dan ahli media. Ahli Bahasa Indonesia menilai ketepatan diksi dan kesesuaian kosakata dengan perkembangan anak, ahli Bahasa Inggris menilai ketepatan istilah pada media bilingual, sedangkan ahli media menilai aspek tampilan dan teknis media. Selain validitas melalui expert judgment, dilakukan pula uji validitas empiris menggunakan Corrected Item-Total Correlation dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha melalui IBM SPSS Statistics. Uji validitas empiris dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan data dari 10 anak yang menjadi sampel utama penelitian. Dengan demikian, hasil pengujian kualitas instrumen perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena pengujian dilakukan menggunakan data yang sama dengan data penelitian utama. Kondisi tersebut menjadi keterbatasan penelitian, mengingat pengujian instrumen tidak dilakukan menggunakan sampel uji coba yang terpisah dari sampel utama. Prosedur pengujian mengacu pada prinsip validitas dan reliabilitas instrumen penelitian (Azwar, 2012).

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, mean (M), dan standar deviasi (SD). Kedua, uji normalitas dilakukan dengan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel adalah 10 anak. Ketiga, pemilihan uji hipotesis didasarkan pada hasil uji normalitas. Jika data berdistribusi normal digunakan Paired Sample t-Test, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal digunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi 0,05. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics.

Penelitian dilaksanakan berdasarkan izin penelitian pada lokasi penelitian. Dalam pelaporan artikel ini, identitas individual anak tidak digunakan sebagai bagian dari tabel hasil; data disajikan secara agregat untuk menjaga kerahasiaan peserta. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan orang tua/wali peserta didik. Identitas anak dijaga kerahasiaannya dan data disajikan secara agregat.

3. Hasil

Hasil uji kualitas instrumen menunjukkan bahwa keempat butir tes lisan memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation antara 0.869 dan 0.984, sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.968. Nilai korelasi antarbutir yang tinggi menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara butir-butir instrumen dalam mengukur kemampuan kosakata dasar Bahasa Indonesia. Namun, nilai korelasi yang sangat tinggi pada instrumen yang hanya terdiri atas empat butir juga perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena dapat menunjukkan adanya tumpang tindih materi atau aspek kemampuan yang diukur. Dalam penelitian ini, keempat butir dirancang untuk mengukur aspek yang berbeda, yaitu kemampuan reseptif, ekspresif melalui peniruan, ekspresif melalui penyebutan, dan sintaksis melalui penggunaan kosakata dalam kalimat sederhana. Meskipun demikian, seluruh butir tetap menggunakan kemampuan kosakata sebagai dasar pengukuran, sehingga keterkaitan antarbutir dapat terjadi. Selain itu, pengujian validitas empiris dan reliabilitas menggunakan data dari 10 anak yang menjadi sampel utama penelitian. Oleh karena itu, hasil pengujian kualitas instrumen perlu dipahami sebagai informasi awal mengenai konsistensi instrumen pada kelompok yang diteliti dan tidak

dapat dipandang sebagai bukti validitas serta reliabilitas yang telah diuji secara independen pada sampel uji coba yang berbeda.

Tabel 1

Statistik deskriptif skor pretest dan posttest

Data	N	Minimum	Maximum	M (SD)
Pretest	10	5	16	10.90 (3.81)
Posttest	10	15	16	15.80 (0.42)

Catatan. *M* = mean; *SD* = standar deviasi

Temuan lain yang perlu diperhatikan adalah standar deviasi posttest yang relatif kecil, yaitu 0.42, dengan rentang skor 15-16. Kondisi ini menunjukkan bahwa skor anak setelah pemberian treatment terkonsentrasi pada rentang nilai yang tinggi dan mendekati skor maksimum instrumen, yaitu 16. Rentang skor yang sempit tersebut dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya ceiling effect atau efek langit-langit, yaitu kondisi ketika sebagian peserta telah mencapai skor maksimum atau mendekati skor maksimum sehingga peningkatan kemampuan yang lebih besar tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh instrumen. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut perlu dipertimbangkan karena beberapa anak telah memperoleh skor tinggi pada pengukuran awal. Oleh karena itu, peningkatan skor posttest perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena skor yang mendekati batas maksimum dapat membatasi kemampuan instrumen dalam membedakan tingkat penguasaan kosakata anak yang sudah tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan instrumen dengan rentang tingkat kesulitan dan skor yang lebih luas agar perubahan kemampuan kosakata anak dapat terukur secara lebih optimal.

Tabel 2

Perkembangan skor berdasarkan indikator

Indikator	Pretest M	Posttest M	Peningkatan
Reseptif	2.50	4.00	1.50
Ekspresif 1	3.10	4.00	0.90
Ekspresif 2	2.70	3.80	1.10
Sintaksis	2.60	4.00	1.40

Catatan. Skor tiap indikator berada pada rentang 1-4

Keempat indikator menunjukkan peningkatan. Reseptif meningkat dari 2.50 menjadi 4.00, ekspresif 1 dari 3.10 menjadi 4.00, ekspresif 2 dari 2.70 menjadi 3.80, dan sintaksis dari 2.60 menjadi 4.00. Pada tingkat individu, tujuh dari sepuluh anak mengalami peningkatan skor total. Peningkatan terbesar terjadi pada anak yang memiliki skor awal terendah, yaitu dari 5 menjadi 16 atau meningkat 11 poin. Tiga anak lainnya telah memperoleh skor maksimum 16 pada pretest sehingga tidak menunjukkan kenaikan skor total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari sepuluh anak telah memperoleh skor maksimum 16 pada pretest, meskipun pemilihan sampel didasarkan pada karakteristik dominasi penggunaan Bahasa Inggris dibandingkan Bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi penggunaan Bahasa Inggris tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya penguasaan kosakata dasar Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Inggris yang lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh anak memiliki kemampuan Bahasa Indonesia yang rendah, karena penguasaan kosakata dapat dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa, paparan bahasa di lingkungan keluarga dan sekolah, serta kemampuan individual anak. Dengan demikian, kriteria dominasi Bahasa Inggris dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai karakteristik penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran, bukan sebagai indikator tunggal rendahnya kemampuan kosakata Bahasa Indonesia. Adanya anak yang telah mencapai skor maksimum pada pretest juga menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam kelompok penelitian tidak sepenuhnya seragam. Kondisi tersebut perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan peningkatan

skor setelah pemberian treatment, terutama karena instrumen memiliki skor maksimum 16 yang dapat membatasi pengukuran peningkatan kemampuan pada anak dengan kemampuan awal tinggi.

Tabel 3

Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk

Data	p	Keterangan
Pretest	.025	Tidak normal
Posttest	.000	Tidak normal

Uji Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data pretest ($p = .025$) dan posttest ($p < .001$; nilai SPSS ditampilkan .000) tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan pretest dan posttest dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed-Rank.

Tabel 4

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank

Statistik	Nilai	Kriteria
Z	-2.388	—
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.017	$p < .05$

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -2.388$ dengan $p = .017$. Karena nilai p lebih kecil dari .05, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan kosakata dasar Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah penggunaan media flashcard bilingual. Selain itu, ukuran efek dihitung menggunakan rumus $r = Z/\sqrt{N}$, dengan $N = 10$, sehingga diperoleh nilai $r = 0.755$. Nilai tersebut menunjukkan ukuran efek yang besar. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan ukuran efek yang besar pada kelompok penelitian.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif, perkembangan tiap indikator, dan pengujian statistik memperlihatkan arah perubahan yang konsisten dari pretest ke posttest. Peningkatan rata-rata diikuti oleh kenaikan nilai minimum, sementara nilai maksimum tetap pada skor 16. Pola ini menunjukkan bahwa anak yang berada pada tingkat kemampuan awal lebih rendah memperoleh ruang peningkatan yang lebih besar selama periode treatment. Pada saat yang sama, anak yang sejak awal memperoleh skor maksimum tetap berada pada batas atas instrumen. Temuan deskriptif tersebut menjadi dasar untuk membaca hasil uji inferensial secara lebih terarah.

4. Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kosakata dasar Bahasa Indonesia setelah anak mengikuti pembelajaran menggunakan flashcard bilingual. Rata-rata skor meningkat dari 10.90 pada pretest menjadi 15.80 pada posttest, atau bertambah 4.90 poin. Uji Wilcoxon menghasilkan $Z = -2.388$ dan $p = .017$, sehingga perubahan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa penggunaan flashcard bilingual memberikan pengaruh terhadap pengembangan kosakata dasar Bahasa Indonesia anak kelompok Upper K2 usia 5-6 tahun di KB Apple Tree Kupang.

Hasil tersebut perlu dipahami dalam konteks lingkungan belajar anak. KB Apple Tree menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama sehingga Bahasa Inggris lebih sering hadir dalam interaksi pembelajaran. Pada kondisi awal, sebagian anak lebih cepat merespons stimulus gambar dengan kosakata Bahasa Inggris daripada padanan Bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan intensitas penggunaan dan akses terhadap kosakata, bukan semata-mata ketidakmampuan anak menggunakan Bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan kajian Meka (2018) mengenai penggunaan bahasa pengantar dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Flashcard bilingual memberikan stimulus visual dan linguistik secara bersamaan. Susantini dan Kristiantari (2021) juga menunjukkan relevansi penggunaan media flashcard berbasis multimedia

interaktif dalam pengenalan kosakata bahasa Inggris. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media flashcard dapat digunakan sebagai sarana visual untuk membantu anak mengenali dan mengingat kosakata. Gambar menjadi rujukan konkret, sedangkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris disajikan secara berdampingan. Pola tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk menghubungkan kosakata Bahasa Inggris yang telah lebih familiar dengan padanan Bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan Erniwati et al. (2021), yang menunjukkan bahwa flashcard dalam pendekatan bilingual dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran kosakata melalui keterkaitan antara dua bahasa.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori interdependensi bahasa Cummins (1981). Dalam perspektif ini, kemampuan yang berkembang melalui bahasa pertama dapat menjadi bagian dari landasan yang mendukung perkembangan bahasa lainnya. Pada penelitian ini, penguatan Bahasa Indonesia tidak ditempatkan sebagai pengganti Bahasa Inggris, tetapi sebagai upaya memperluas pengalaman bahasa anak. Temuan penelitian tentang paparan bilingual dan pertumbuhan kosakata anak prasekolah juga memberikan konteks bahwa pengalaman menggunakan dua bahasa perlu dipertimbangkan dalam perkembangan kosakata (Verhagen et al., 2024).

Peningkatan pada seluruh indikator memperlihatkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada kemampuan menyebutkan kata. Reseptif meningkat 1.50 poin, ekspresif 1 meningkat 0.90 poin, ekspresif 2 meningkat 1.10 poin, dan sintaksis meningkat 1.40 poin. Dengan demikian, perubahan terjadi pada kemampuan memahami kosakata, menirukan dan menyebutkan kata, serta menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Pola tersebut sesuai dengan karakter perkembangan bahasa yang mencakup kemampuan menerima dan menghasilkan bahasa (Heryani, 2020).

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan flashcard pada pembelajaran bahasa anak. Penelitian Sinaga (2023) mengenai penggunaan media e-flashcard dalam pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini juga relevan dengan penelitian ini karena sama-sama memanfaatkan media berbasis kartu untuk mendukung pengembangan kosakata anak. Pradana dan Gerhani (2019) menunjukkan bahwa flashcard dapat meningkatkan aktivitas dan respons anak, sedangkan Hidayah (2025) menunjukkan pemanfaatan flashcard untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Lalu sejalan dengan Susantini (2021) yang membahas penggunaan media flashcard dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Kesamaan tersebut terlihat pada pemanfaatan media visual untuk membantu anak mengenali dan menggunakan kosakata. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut pada konteks yang lebih khusus, yaitu penguatan kosakata dasar Bahasa Indonesia melalui media flashcard bilingual di lingkungan PAUD dengan dominasi Bahasa Inggris.

Dari sisi pelaksanaan, flashcard dalam penelitian ini digunakan melalui kegiatan melihat gambar, mendengar kosakata, menirukan, menyebutkan, bermain, dan membuat kalimat sederhana. Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun juga dapat didukung melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi, pengulangan, dan penggunaan bahasa secara aktif. Hal ini sejalan dengan Utamingtyas Fajari dan Zulkarnaen (2023) yang membahas perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita. Pengulangan melalui aktivitas tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan kosakata dalam situasi yang bervariasi. Penggunaan unsur visual dalam media kartu juga telah diterapkan pada bentuk e-flashcard dan media kartu digital untuk mendukung pembelajaran bahasa dan literasi awal (Kresnawati Rena et al., 2023). Dengan demikian, manfaat media dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari bentuk kartu, tetapi dari perpaduan visual, dua bahasa, pengulangan, dan aktivitas verbal.

Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa guru PAUD bilingual dapat menggunakan flashcard bilingual untuk memperkuat Bahasa Indonesia tanpa menghilangkan Bahasa Inggris dari lingkungan belajar. Guru dapat menyajikan kedua bahasa secara berdampingan, kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, menirukan, menyebutkan, dan menggunakan kosakata Bahasa Indonesia. Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana

komunikasi dan ekspresi (Keraf, 1994). Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu kelompok yang terdiri atas 10 anak, tidak menggunakan kelompok kontrol, dan menggunakan tema hewan air. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih besar, kelompok pembandingan, durasi yang lebih panjang, serta tema kosakata yang lebih beragam.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media flashcard bilingual berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kosakata dasar Bahasa Indonesia anak kelompok Upper K2 usia 5–6 tahun di KB Apple Tree Kupang. Rata-rata skor meningkat dari 10.90 pada pretest menjadi 15.80 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 4.90 poin. Seluruh indikator yang diukur, yaitu reseptif, ekspresif melalui peniruan, ekspresif melalui penyebutan, dan sintaksis, juga menunjukkan peningkatan.

Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian dilanjutkan dengan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil pengujian memperoleh $Z = -2.388$ dan $p = .017$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa flashcard bilingual dapat menjadi salah satu alternatif media untuk memperkuat kosakata Bahasa Indonesia dalam lingkungan PAUD bilingual.

Kontribusi penelitian terletak pada penggunaan media yang menghubungkan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia melalui stimulus visual yang konkret serta kegiatan belajar yang berulang. Bagi praktik pendidikan, flashcard bilingual dapat dipertimbangkan sebagai media yang membantu guru memperkuat Bahasa Indonesia tanpa mengesampingkan Bahasa Inggris sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran. Namun, karena penelitian melibatkan satu kelompok dengan sampel terbatas, hasilnya perlu dipahami sesuai konteks penelitian. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, kelompok pembandingan, durasi lebih panjang, dan tema kosakata yang lebih beragam.

6. Daftar Pustaka

- Agustin, F. (2020). Analisis fungsi bahasa pada postingan selebgram tahun 2020 (kajian sosiolinguistik) (Skripsi). Universitas PGRI Yogyakarta.
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2020). Pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini dalam memperkenalkan bahasa Inggris melalui flash card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 274-279. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Auliah As, S. O., Faisal, M., & Syamsiah, D. (2024). Pengaruh penggunaan flashcard untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa sekolah dasar kelas dua di Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Cummins, J. (1981). *The role of primary language development in promoting educational success for language minority students*. In *Schooling and language minority students: A theoretical framework*. Evaluation, Dissemination and Assessment Center.
- Darsana, K. I. P. D. (2025). The use of bilingual flashcards as learning media to teach English vocabulary for young learners. *The Art of Teaching English as a Foreign Language (TATEFL)*, 6(1).
- Djuanda, D., & Prasetya, J. (2023). Hubungan penguasaan kosakata dengan perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–13.

- Erniwati, E., Mertosono, S. R., Arid, M., & Anggreni, A. (2021). Bilingual approach: The role of flashcards in teaching vocabulary to young learners. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(2), 381–389.
- Etivali, A. U. A., & Kurnia, A. M. B. (2019). Pendidikan pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 213–220.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Andi Offset.
- Heryani, K. (2020). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75–94.
- Hidayah, A. M. (2025). Pengaruh media flashcard dalam perkembangan bahasa daerah pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 12(1), 1–16.
- Karamah, J. (2018). Dampak penggunaan bahasa daerah (Rejang Rawas) terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun di PAUD Pembina Ulu Rawas (E-Theses). IAIN Curup.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Nusa Indah.
- Kresnawati Rena, N. K. A. S., Suarjana, M., & Wibrata, D. G. F. (2023). Animated video-based e-flashcard learning media for early childhood pre-reading abilities. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 210–219.
- Kusumaningtyas, P. (2024). *Penggunaan media flashcard untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal pada peserta didik kelas 1A*. Jurnal Pendidikan.
- Lumbin, N. F., Ardini, P. P., & Jamin, N. S. (2023). The effect of digital card media towards children's ability to recognize letters. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3054–3063.
- Maghfiroh, L., & Suryana, Y. (2021). Pentingnya pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 1560-1565.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10.
- Marbun, & Nurhayatun. (2023). Penggunaan media flashcard sebagai upaya mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1).
- Maritza, E. K., & Scarvanovi, B. W. (2024). The effect of “Si Andi” flashcard games on improving personal safety skills of early childhood. *International Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(1), 15-24.
- Meka, W. S. (2018). Penggunaan bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu (Skripsi). IAIN Bengkulu.
- Munar. (2020). Meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak usia dini melalui APE Beauty Face pada anak usia dini di TKN Pembina Sawang Aceh Utara (Skripsi). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Mutar, Q. M. (2024). Flashcard strategy role in teaching English vocabulary: A systematic review.
- Ningsih, R. W., & Novitasari, M. (2021). Pencapaian aspek perkembangan anak usia dini selama pembelajaran daring di masa COVID-19. *Jurnal Mentari*, 1(2), 51–59.
- Nurhayati. (2025). Pentingnya pendidikan di usia dini dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial anak. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(1), 402–407.

- Pradana, P. H., & Gerhani, F. (2019). Penerapan media pembelajaran flashcard untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.587>
- Rahman, H., Mayasari, A., Arifudin, O., & Ningsih, I. W. (2021). Pengaruh media flashcard dalam meningkatkan daya ingat siswa pada materi mufrodat bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum dan Ilmiah)*, 2(2), 99–106.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Sangaa, L. D., & Wangdra, Y. (2023). *Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK 5) (hlm. 85). SNISTEK.
- Sinaga, N. (2023). *Pengaruh media e-flashcard dalam pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini*. Jurnal Pendidikan.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi ke-28)*. Alfabeta.
- Suminar, S. (2016). Peranan bahasa dalam kehidupan manusia. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 1–10.
- Susantini, N. L. P. (2021). *Meningkatkan perkembangan bahasa dengan media flashcard pada anak usia dini*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo.
- Susantini, N. L. P., & Kristiantari, N. L. P. M. (2021). Media flashcard berbasis multimedia interaktif untuk pengenalan kosakata bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 265–274.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. PT Bumi Aksara.
- Sutrismi, A. (2020). Peran bahasa ibu dalam pembentukan karakter dan identitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–10.
- Utamingtyas Fajari, F. W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Verhagen, J., Boom, J., Thieme, H., Kuiken, F., Keydeniers, L., Aalberse, S., & Andringa, S. (2024). *Relationships between bilingual exposure at ECEC and vocabulary growth in a linguistically diverse sample of preschoolers*. *Early Childhood Research Quarterly*, 67, 1–12.